

# Geostrategi Indonesia di Indo-Pasifik: Antara hedging dan balancing di tengah persaingan Amerika Serikat-China

Ahmad Ovan Najmuddin

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [ahmadovan110@gmail.com](mailto:ahmadovan110@gmail.com)

## Kata Kunci:

Geostrategi Indonesia, hedging, politik, Indo-Pasifik, persaingan AS-China

## Keywords:

Indonesian's geostrategy, hedging, foreign policy, Indo-Pasific, Unite states-China Rivalry

## ABSTRAK

Persaingan antara Amerika Serikat (AS) dan China di kawasan Indo-Pasifik semakin meningkat sejak tahun 2020 hingga 2026. Persaingan ini meliputi bidang ekonomi, militer, serta pengaruh politik di Asia Tenggara. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki posisi geografis yang sangat strategis karena mengontrol jalur perdagangan penting seperti Selat Malaka dan Laut Natuna. Artikel ini membahas geostrategi Indonesia di tengah rivalitas AS-China. Indonesia cenderung menerapkan strategi hedging, yaitu tidak memihak secara penuh kepada salah satu kekuatan besar. Indonesia berusaha menjalin kerja sama dengan berbagai negara sambil tetap menjaga prinsip politik

luar negeri "bebas aktif". Analisis dari era Presiden Joko Widodo hingga Presiden Prabowo Subianto menunjukkan bahwa strategi hedging yang dilakukan Indonesia cukup berhasil menjaga kepentingan nasional, terutama di bidang ekonomi dan keamanan. Hal ini terlihat dari dukungan terhadap ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) serta diversifikasi kerja sama dengan AS, China, Jepang, dan negara lainnya. Meski demikian, strategi ini tetap menghadapi tantangan seperti tekanan dari kedua negara besar dan ketegangan di Laut China Selatan.

## ABSTRACT

The rivalry between the United States (US) and China in the Indo-Pacific region has intensified since 2020 until 2026. This competition encompasses economic, military, and political influence in Southeast Asia. As the world's largest archipelagic country, Indonesia holds a highly strategic geographical position because it controls vital trade routes such as the Strait of Malacca and the Natuna Sea. This article discusses Indonesia's geostrategy amid the US-China rivalry. Indonesia tends to adopt a hedging strategy, which means not fully aligning with one major power. Indonesia seeks to build cooperation with various countries while maintaining the principle of its foreign policy, "bebas aktif" (independent and active). The analysis from the era of President Joko Widodo to President Prabowo Subianto shows that Indonesia's hedging strategy has been quite successful in protecting national interests, particularly in the economic and security sectors. This can be seen from its support for the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) and the diversification of cooperation with the US, China, Japan, and other countries. Nevertheless, this strategy still faces challenges such as pressure from both major powers and tensions in the South China Sea.

## Pendahuluan

Persaingan strategis antara Amerika Serikat (AS) dan Republik Rakyat China (RRC) di kawasan Indo-Pasifik telah menjadi salah satu isu utama dalam hubungan internasional saat ini. Sejak tahun 2020 hingga 2026, persaingan tersebut semakin



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

intensif dan mencakup berbagai bidang, mulai dari militer, ekonomi, hingga teknologi. Amerika Serikat melalui strategi Free and Open Indo-Pacific (FOIP) serta kerja sama seperti AUKUS dan QUAD berusaha mempertahankan pengaruhnya. Sementara itu, China semakin agresif melalui Belt and Road Initiative (BRI), modernisasi angkatan lautnya, dan klaim di Laut China Selatan (Nasution & Dermawan, 2025). Situasi ini menciptakan ketegangan yang berdampak luas terhadap stabilitas kawasan.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki posisi yang sangat strategis dalam dinamika Indo-Pasifik. Dengan letak geografis yang mengontrol jalur perdagangan penting seperti Selat Malaka dan Laut Natuna, Indonesia menjadi salah satu negara yang paling terdampak oleh persaingan AS-China. Selain itu, Indonesia juga kaya akan sumber daya alam, terutama nikel dan hasil laut, yang semakin menarik perhatian kedua kekuatan besar tersebut. Posisi ini sekaligus memberikan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam menentukan arah kebijakan luar negerinya.

Penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana geostrategi Indonesia dalam menghadapi persaingan AS-China, khususnya di antara strategi hedging dan balancing. Kedua, seberapa konsisten strategi tersebut dari era Presiden Joko Widodo hingga era Presiden Prabowo Subianto (2024–2026). Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis geostrategi Indonesia di kawasan Indo-Pasifik serta menjelaskan pilihan strategi hedging yang dijalankan pemerintah Indonesia di tengah rivalitas dua negara adidaya.

Artikel ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui berbagai jurnal ilmiah dan laporan resmi yang relevan. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat perkembangan kebijakan Indonesia dari masa ke masa.

## **Pembahasan**

### **Landasan Teori dan Konsep**

#### ***Pengertian Geopolitik dan Geostrategi***

Geopolitik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara faktor geografi suatu negara dengan politik dan strategi luar negerinya. Geopolitik melihat bagaimana letak wilayah, bentuk geografi, sumber daya alam, dan posisi strategis memengaruhi kekuatan dan kebijakan sebuah negara. Sedangkan Geostrategi adalah penerapan geopolitik ke dalam strategi praktis. Geostrategi membahas bagaimana suatu negara merancang dan melaksanakan kebijakan luar negeri, pertahanan, dan ekonomi berdasarkan kondisi geografisnya untuk mencapai kepentingan nasional (Faslah, 2024).

#### ***Konsep Hedging Strategy***

Hedging Strategy adalah strategi yang dilakukan negara untuk tidak memihak sepenuhnya kepada salah satu kekuatan besar. Negara berusaha menjaga hubungan baik dengan semua pihak sambil mengurangi risiko. Hedging dibagi menjadi beberapa jenis: Soft Hedging: Lebih bersifat diplomatik dan ekonomi, seperti menjalin kerja sama tanpa aliansi militer.

- 1) Hard Hedging: Lebih kuat, biasanya melibatkan persiapan militer untuk menghadapi ancaman.
- 2) Economic Hedging: Diversifikasi mitra dagang dan investasi agar tidak terlalu bergantung pada satu negara.
- 3) Security Hedging: Meningkatkan kerja sama pertahanan dengan beberapa negara sekaligus.
- 4) Konsep Balancing dan Perbedaannya dengan Hedging

Balancing merupakan strategi untuk menyeimbangkan kekuatan lawan dengan cara meningkatkan kekuatan sendiri atau membentuk aliansi. Balancing dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Internal Balancing, yaitu memperkuat kemampuan dalam negeri seperti meningkatkan anggaran pertahanan dan modernisasi alutsista.
- 2) External Balancing, yaitu membentuk aliansi atau kerja sama militer dengan negara lain untuk menghadapi ancaman bersama.

Perbedaan mendasar antara hedging dan balancing terletak pada tingkat komitmennya. Hedging bersifat fleksibel dan tidak memihak secara tegas, sehingga lebih aman bagi negara menengah yang ingin menghindari jebakan konflik besar. Sedangkan balancing cenderung lebih tegas dalam memilih pihak untuk menyeimbangkan kekuatan.

Didalam artikel ini menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu Middle Power Strategy, prinsip Bebas dan Aktif, serta konsep Multi-Alignment atau Hedging Plus. Middle Power Strategy melihat Indonesia sebagai negara dengan kekuatan menengah middle power (Nasution & Dermawan, 2025). Negara-negara semacam ini tidak termasuk dalam kategori negara adidaya, namun memiliki cukup pengaruh untuk memainkan peran aktif di tingkat regional. Oleh karena itu, Indonesia cenderung menerapkan strategi yang pragmatis, fleksibel, dan berorientasi pada kepentingan nasional daripada terlibat dalam konfrontasi langsung dengan kekuatan besar.

Selain itu, penelitian ini juga berpegang pada prinsip Bebas dan Aktif sebagai pedoman utama politik luar negeri Indonesia. Prinsip yang telah diletakkan sejak era Presiden Soekarno ini menekankan bahwa Indonesia harus menentukan sikapnya sendiri secara bebas, tidak terikat pada blok kekuatan manapun, namun tetap aktif berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dan stabilitas internasional.

Terakhir, artikel ini menggunakan kerangka Multi-Alignment atau Hedging Plus. Konsep ini menggambarkan upaya Indonesia untuk menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai negara sekaligus, tanpa bergabung secara formal ke dalam satu blok atau aliansi tertentu. Melalui pendekatan ini, Indonesia berusaha memaksimalkan peluang ekonomi dan keamanan sambil mempertahankan kemandirian strategisnya di tengah persaingan AS-China.

Konsep hedging strategy dalam hubungan internasional banyak dikembangkan oleh para ahli, terutama dalam konteks persaingan besar di Asia Tenggara. Salah satu tokoh utama adalah Cheng-Chwee Kuik, yang menjelaskan bahwa negara-negara Asia

Tenggara cenderung menerapkan strategi hedging untuk menghindari pilihan sulit antara Amerika Serikat dan China. Menurut Kuik, hedging memungkinkan negara-negara tersebut untuk menjaga fleksibilitas politik luar negeri, sekaligus memaksimalkan keuntungan ekonomi dan keamanan tanpa harus memihak secara tegas kepada salah satu kekuatan besar.

Selain itu, Evelyn Goh juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan konsep ini. Goh menekankan bahwa hedging merupakan strategi yang rasional dan logis bagi negara-negara menengah (middle powers) di kawasan yang sedang mengalami pergeseran kekuatan besar. Menurutnya, di tengah ketidakpastian geopolitik, hedging menjadi pilihan yang lebih aman dibandingkan balancing atau bandwagoning, karena dapat mengurangi risiko entrapment (terjebak dalam konflik) sekaligus menghindari abandonment (ditinggalkan oleh sekutu)(Nasution & Dermawan, 2025).

Tinjauan teori dari Kuik dan Goh menjadi landasan penting dalam artikel ini untuk menganalisis geostrategi Indonesia. Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa hedging bukanlah sikap pasif atau ambigu, melainkan strategi yang aktif, pragmatis, dan sesuai dengan kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan besar yang menerapkan prinsip Bebas dan Aktif.

### **Dinamika Persaingan As-China Di Indo-Pasifik**

Persaingan antara Amerika Serikat (AS) dan China di kawasan Indo-Pasifik semakin intensif sejak tahun 2020 hingga 2026. Persaingan ini tidak hanya terjadi di bidang militer, tetapi juga meluas ke ranah ekonomi, teknologi, dan pengaruh politik. Kondisi ini secara langsung memengaruhi stabilitas kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

#### **a. Strategi Amerika Serikat**

Amerika Serikat menerapkan strategi Free and Open Indo-Pacific (FOIP) sebagai kerangka utama kebijakannya. Melalui strategi ini, AS berupaya mempertahankan supremasi di kawasan dengan menekankan nilai kebebasan navigasi, demokrasi, dan perdagangan terbuka(Mulyadi et al., 2023). Beberapa instrumen penting yang digunakan meliputi: AUKUS (Australia-United Kingdom-United States), pakta keamanan trilateral yang menyediakan kapal selam nuklir bagi Australia.

- a) QUAD (Quadrilateral Security Dialogue) yang melibatkan AS, Australia, India, dan Jepang.
- b) IPEF (Indo-Pacific Economic Framework), kerangka kerja sama ekonomi untuk mengurangi ketergantungan negara-negara kawasan terhadap China.

#### **b. Strategi Republik Rakyat China**

China merespons persaingan ini dengan strategi yang agresif dan komprehensif. Strategi utama China meliputi: Belt and Road Initiative (BRI), proyek infrastruktur besar-besaran yang menghubungkan China dengan berbagai negara melalui jalur darat dan laut.

Modernisasi Militer, terutama pengembangan angkatan laut (PLA Navy) yang pesat, termasuk pembangunan pangkalan militer dan peningkatan kemampuan rudal anti-kapal. Taktik Gray Zone, yaitu tindakan di bawah ambang perang seperti penggunaan kapal milisi nelayan, pembangunan pulau buatan, dan patroli rutin di Laut China Selatan untuk mengubah status quo secara bertahap tanpa memicu konflik terbuka.

c. Dampak terhadap ASEAN dan Indonesia

Persaingan AS-China memberikan dampak yang kompleks bagi ASEAN dan Indonesia. Bagi ASEAN, rivalitas ini mengancam prinsip ASEAN Centrality karena tekanan agar negara anggota memilih pihak. Di Indonesia, dampak paling terlihat adalah ketegangan di Laut Natuna Utara. Klaim China atas wilayah yang tumpang tindih dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia sering memicu insiden dengan kapal-kapal China (Wibowo, n.d.). Selain itu, isu Taiwan juga menjadi faktor yang meningkatkan ketegangan kawasan, sementara gangguan terhadap rantai pasok global (supply chain) akibat persaingan teknologi AS-China berdampak pada perekonomian Indonesia, terutama di sektor elektronik, baterai, dan mineral strategis seperti nikel.

Secara keseluruhan, dinamika persaingan AS-China memaksa Indonesia untuk terus menyesuaikan geostrateginya agar dapat memanfaatkan peluang sekaligus meminimalkan risiko yang timbul. Persaingan antara Amerika Serikat (AS) dan China di kawasan Indo-Pasifik semakin intensif sejak tahun 2020 hingga 2026. Persaingan ini tidak hanya terjadi di bidang militer, tetapi juga meluas ke ranah ekonomi, teknologi, dan pengaruh politik. Kondisi ini secara langsung memengaruhi stabilitas kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Bashith et al., 2019).

### **Evolusi Geostrategi Indonesia**

Geostrategi Indonesia di kawasan Indo-Pasifik menunjukkan evolusi yang konsisten namun memiliki penyesuaian sesuai dengan kepemimpinan masing-masing presiden. Indonesia tetap berpegang pada prinsip “Bebas dan Aktif” sambil menerapkan strategi hedging di tengah persaingan AS-China.

a) Era Presiden Joko Widodo (2014–2024)

Pada era Presiden Joko Widodo, geostrategi Indonesia difokuskan pada pembangunan kekuatan maritim dan diversifikasi kerja sama. Salah satu visi utamanya adalah Global Maritime Fulcrum atau Poros Maritim Dunia, yang menempatkan Indonesia sebagai negara maritim yang kuat dan menjadi pusat jalur perdagangan global. Pada tahun 2019, Indonesia berhasil mendorong adopsi ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) sebagai instrumen hedging utama. AOIP menjadi platform inklusif yang menekankan ASEAN Centrality dan menghindari konfrontasi blok-blok kekuatan besar. Dari sisi ekonomi, Indonesia menjalin kerja sama dengan China melalui Belt and Road Initiative (BRI) untuk pembangunan infrastruktur, di sisi lain juga menarik investasi dari Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Barat. Dalam bidang pertahanan, Indonesia meningkatkan kerja sama dengan Amerika Serikat melalui latihan militer Super Garuda Shield yang semakin besar, sambil tetap

mendiversifikasi pembelian alutsista dari berbagai negara agar tidak bergantung pada satu mitra saja.

b) Era Presiden Prabowo Subianto (2024–2026)

Memasuki era Presiden Prabowo Subianto, strategi hedging Indonesia berlanjut dengan nuansa yang lebih pragmatis dan proaktif melalui pendekatan multi-alignment. Indonesia tetap tidak memihak secara penuh, tetapi lebih aktif menjalin hubungan dengan berbagai kekuatan besar. Beberapa isu terkini menunjukkan dinamika ini. Pada Februari 2026, Indonesia menandatangani Perjanjian Dagang Reciprocal Trade Agreement dengan Amerika Serikat yang memberikan akses pasar lebih luas. Di bidang pertahanan, kerja sama dengan AS terus ditingkatkan, sementara Indonesia juga memperkuat hubungan dengan China dan Rusia. Indonesia juga resmi bergabung dengan BRICS, yang menunjukkan upaya diversifikasi mitra di luar aliansi Barat.

Meskipun demikian, Indonesia tetap mendorong peran ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) melalui berbagai forum regional pada tahun 2025, sebagai upaya menjaga sentralitas ASEAN di tengah rivalitas besar. Evolusi geostrategi Indonesia dari era Jokowi ke Prabowo menunjukkan kesinambungan strategi hedging dengan penyesuaian yang lebih dinamis dan pragmatis sesuai tuntutan situasi global.

### **Analisis Dimensi Hedging dan Balancing Indonesia**

Indonesia menerapkan strategi hedging sebagai pendekatan utama dalam geostrateginya di Indo-Pasifik. Strategi ini terlihat dalam tiga dimensi utama, yaitu diplomatik, ekonomi, dan keamanan-pertahanan.

1. Dimensi Diplomatik dan Institusional

Indonesia secara konsisten mendorong ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) yang diadopsi tahun 2019. AOIP merupakan dokumen penting yang menekankan ASEAN Centrality, inklusivitas, dan penghindaran rivalitas blok kekuatan besar. Selain itu, Indonesia juga aktif dalam forum BRICS serta berbagai mekanisme dialog regional untuk menjaga fleksibilitas diplomatik.

2. Dimensi Ekonomi

Indonesia menjalankan economic hedging dengan sangat jelas. Di satu sisi, Indonesia sangat bergantung pada China untuk investasi infrastruktur dan ekspor nikel. Di sisi lain, Indonesia melakukan diversifikasi dengan menandatangani perjanjian dagang dengan Amerika Serikat pada Februari 2026, serta terus menarik investasi dari Jepang, Korea Selatan, dan Eropa. Pendekatan ini memungkinkan Indonesia mendapatkan manfaat ekonomi dari kedua kekuatan besar tanpa ketergantungan berlebihan pada satu pihak.

3. Dimensi Keamanan dan Pertahanan

Dalam bidang keamanan dan pertahanan, Indonesia menerapkan security hedging secara jelas. Indonesia meningkatkan kerja sama militer dengan Amerika Serikat, salah satunya melalui latihan bersama Super Garuda Shield yang semakin intensif. Namun, di saat yang sama, Indonesia tetap mendiversifikasi sumber alutsista

dengan membeli peralatan pertahanan dari berbagai negara, seperti China, Rusia, Turki, dan Prancis. Selain itu, Indonesia juga terus mengembangkan kemampuan pertahanan sendiri sebagai bentuk internal balancing, antara lain melalui peningkatan anggaran pertahanan dan penguatan industri pertahanan dalam negeri.

Pendekatan ini mencerminkan karakter hedging yang dominan, di mana Indonesia berusaha menjalin kerja sama dengan berbagai pihak tanpa bergantung sepenuhnya pada satu negara saja. Meskipun demikian, terdapat elemen balancing yang bersifat selektif, terutama terlihat dari peningkatan kerja sama dengan Amerika Serikat dan upaya modernisasi pertahanan nasional (Rachmadsyah, 2025). Di dalam dimensi keamanan, strategi hedging Indonesia masih lebih kuat dibandingkan balancing, meskipun ada kecenderungan peningkatan kerja sama pertahanan dengan Barat di era Prabowo.

#### 4. Perbandingan dengan Negara ASEAN Lain

Berbeda dengan Vietnam dan Filipina yang cenderung melakukan hard balancing terhadap China di Laut China Selatan, serta Singapura yang lebih condong ke Amerika Serikat, Indonesia tetap konsisten dengan hedging yang lebih seimbang. Pendekatan Indonesia mirip dengan Malaysia, yaitu pragmatis dan menghindari konfrontasi langsung.

#### 5. Tingkat Hedging vs Balancing dan Analisis Kritis

Hedging masih menjadi strategi yang paling dominan di Indonesia, meskipun di era Prabowo terdapat pergeseran kecil menuju balancing light (penyeimbangan ringan) terutama di bidang pertahanan.

Strategi ini berhasil menjaga fleksibilitas dan kepentingan nasional. Namun, risiko yang dihadapi adalah ketidakkonsistenan kebijakan (incoherence), tekanan dari AS dan China agar lebih jelas memihak, serta potensi entrapment jika ketegangan di Natuna meningkat tajam. Reaksi China cenderung kritis terhadap kerja sama pertahanan Indonesia dengan AS, sementara AS menginginkan komitmen yang lebih kuat dari Indonesia. Akan tetapi, hedging tetap menjadi pilihan paling realistis bagi Indonesia sebagai negara middle power.

### **Tantangan, Peluang dan Implikasi**

#### ***Tantangan Geostrategi Indonesia***

Meskipun strategi hedging yang dijalankan Indonesia relatif berhasil, tetap terdapat beberapa tantangan signifikan. Pertama, tekanan untuk memilih pihak (choose a side) dari kedua kekuatan besar, baik Amerika Serikat maupun China, semakin kuat. Kedua, ketegangan di Laut Natuna Utara masih berpotensi meningkat setiap saat akibat klaim China yang tumpang tindih dengan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia. Selain itu, isu digital trade dan teknologi juga menjadi tantangan baru, terutama terkait pembatasan ekspor teknologi tinggi dari Amerika Serikat dan ketergantungan Indonesia pada infrastruktur digital China (Oktaheroe, anak AGUNG BANYU PERWITA SURYA ADI PURWANTORO, n.d.). Di tingkat domestik, terdapat opini publik yang terpolarisasi, di mana sebagian masyarakat mendukung kerja sama lebih erat dengan China untuk

pembangunan, sementara sebagian lain khawatir dengan pengaruh China yang semakin besar.

### ***Peluang yang Dapat Dimanfaatkan***

Di tengah tantangan tersebut, Indonesia memiliki beberapa peluang strategis. Posisi Indonesia sebagai bridge-builder (penghubung) di kawasan Indo-Pasifik dapat dimanfaatkan untuk memperkuat peran sebagai mediator dan pemimpin di ASEAN. Selain itu, diversifikasi kerja sama ekonomi membuka peluang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi melalui investasi dari berbagai negara. Dari sisi pertahanan, persaingan AS-China memberikan peluang bagi Indonesia untuk mempercepat modernisasi pertahanan melalui transfer teknologi dan kerja sama dengan berbagai mitra (Abidin, 2021).

### ***Implikasi Strategis***

Strategi hedging yang dijalankan Indonesia memiliki implikasi jangka panjang. Bagi visi Indonesia Emas 2045 (Golden Indonesia), pendekatan ini dapat mendukung pembangunan nasional jika mampu menjaga kestabilan dan memaksimalkan peluang ekonomi (Moh Abdusy Syukur, Jonni Mahroza, Rodon Pedrason et al., n.d.). Namun, jika hedging tidak dikelola dengan baik, Indonesia berisiko mengalami ketidakkonsistenan kebijakan yang dapat menghambat pencapaian target tersebut. Pada tingkat regional, keberhasilan hedging Indonesia turut berkontribusi terhadap stabilitas Indo-Pasifik, karena dapat menjadi contoh bagi negara-negara ASEAN lain untuk tidak terjebak dalam rivalitas blok kekuatan besar. Tantangan dan peluang ini menuntut Indonesia untuk semakin cerdas dan adaptif dalam menjalankan geostrateginya di masa mendatang (Faslah, 2024).

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa strategi hedging merupakan pendekatan dominan yang diambil Indonesia dalam geostrateginya di kawasan Indo-Pasifik di tengah persaingan AS-China. Mulai dari era Presiden Joko Widodo hingga Presiden Prabowo Subianto (2024–2026), Indonesia secara konsisten menjaga sikap tidak memihak secara penuh kepada salah satu kekuatan besar. Indonesia lebih memilih melakukan diversifikasi kerja sama dengan berbagai negara sambil tetap berpegang pada prinsip “Bebas dan Aktif”. Pendekatan ini terlihat dari penguatan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP), diversifikasi mitra ekonomi, serta kerja sama pertahanan dengan multi-mitra. Strategi hedging tersebut relatif berhasil menjaga kepentingan nasional, meskipun terdapat elemen balancing yang selektif terutama di bidang keamanan pada era Prabowo.

Untuk meningkatkan efektivitas strategi hedging ke depan, pemerintah disarankan memperkuat implementasi ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) secara lebih konkret dan inklusif di tingkat ASEAN. Selain itu, Indonesia perlu terus meningkatkan kapasitas domestik khususnya di sektor pertahanan, teknologi, dan sumber daya manusia agar semakin mandiri. Kebijakan diversifikasi mitra kerja sama baik di bidang ekonomi maupun pertahanan juga harus dilanjutkan secara konsisten. Di samping itu, diplomasi publik perlu diperkuat untuk membangun pemahaman dan

dukungan masyarakat luas terhadap arah politik luar negeri Indonesia. Periode 2026 hingga 2030 diprediksi akan menjadi masa yang semakin dinamis dan penuh tantangan. Jika Indonesia mampu menjaga konsistensi dan kecerdasan dalam melaksanakan strategi hedging, peluang untuk menjadi bridge-builder di kawasan Indo-Pasifik akan semakin terbuka dan mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola strategi ini berpotensi menimbulkan kerugian strategis dan ekonomi yang signifikan.

## Daftar Pustaka

- Abidin, M. (2021). Galwan Dispute: an Understanding of Its Impacts on Indo-China Relations And The Rest of The World. *Technoarete Transactions on Advances in Social Sciences and Humanities*, 1(1), 1–4. <https://repository.uin-malang.ac.id/11690/>
- Bashith, A., Nasith, A., Saifullah, S., Amin, S., & Purwono, B. S. A. (2019). Entrepreneurial Innovation Strategy to Asean Economic Community and China-Asean Free Trade Agreement. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(11), 150–156. <https://repository.uin-malang.ac.id/5104/>
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Moh Abdusy Syukur, Jonni Mahroza, Rodon Pedrason, L. Y. P., Fauzia G. Cempaka Timur, Achmed Sukendro, D. H., & Yermia Hendarwoto, L. D. (n.d.). Diplomasi Pertahanan Indonesia dengan Negara Negara ASEAN di Laut China Selatan (F. Z. A. sep Iwa Soemantri, Ed.).
- Mulyadi, Alhadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Di Stebi Tanggamus. ... *Pembelajaran Dan Pendidikan*, 7, 30380–30384.
- Nasution, M. H., & Dermawan, W. (2025). Indonesia ' s Hedging Strategy in The US – China Rivalry In The Indo-Pacific. 9, 162–173.
- Oktaheroe, Agung Banyu Perwita Surya Adi Purwantoro, J. W. (n.d.). Asean outlook on indo-pacific perspektif.
- Rachmadsyah, A. M. (2025). Edging Between Giants: Analisis Pilihan Kebijakan Luar Negeri Nepal dalam Menghadapi Persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok.
- Wibowo, R. S. (n.d.). Geopolitik Indonesia : Menata Ulang Peran Strategis.